

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Data tenaga kerja tahun 2010 menurut Bappenas menyebutkan, dari 240,559 juta penduduk Indonesia jumlah daftar angkatan kerja mencapai 116 juta, dan sebanyak 8,59 juta atau sekitar 7,41 persennya adalah pengangguran. Secara umum Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) cenderung menurun, dimana TPT Februari 2010 sebesar 7,41 persen turun dari TPT Agustus 2009 sebesar 7,87 persen dan TPT Februari 2009 sebesar 8,14 persen. Jika dibandingkan keadaan Agustus 2009 TPT untuk semua tingkat pendidikan mengalami penurunan, kecuali TPT untuk tingkat pendidikan Diploma dan Sarjana yang mengalami kenaikan masing-masing sebesar 2,05 persen dan 1,16 persen, hal ini diduga karena lapangan kerja yang tersedia belum mensyaratkan pendidikan tinggi (www.google.com).

Menurut pernyataan PBB, bahwa suatu negara akan mampu membangun apabila memiliki wirausahawan sebanyak 2 persen dari jumlah penduduk, selaras dengan hasil penelitian Mc Clelland bahwa berhasil tidaknya suatu bangsa melaksanakan pembangunan tergantung pada jumlah penduduknya yang mempunyai motif untuk berhasil. Jadi, jika Indonesia berpenduduk lebih dari 200 juta jiwa, maka wirausahawannya harus lebih dari 4 juta. Dari ratusan juta penduduk Indonesia, data BPS 2009 memperlihatkan, jumlah pelaku usaha kecil di Indonesia mencapai 520.220 unit. Sedangkan usaha menengah 39.660 unit dan usaha besar 4.370 unit. Sehingga keseluruhan

wirausaha berbentuk usaha formal berjumlah 564.250 unit atau 0,24 persen dari penduduk Indonesia. Hal tersebut sangat disayangkan pasalnya untuk menjadi negara yang kuat dalam sisi ekonomi, Indonesia membutuhkan 4,4 juta pengusaha, (Ciputra, kompas.com 20/10)

Kewirausahaan adalah semangat, perilaku dan kemampuan untuk memberikan tanggapan yang positif terhadap peluang memperoleh keuntungan untuk diri sendiri dan atau pelayanan yang lebih baik, serta menciptakan dan menyediakan produk yang lebih bermanfaat dan menerapkan cara kerja efisien, melalui keberanian mengambil resiko, kreatifitas dan inovasi serta kemampuan manajemen. Menurut Steinhoff dan Burgess (1993) wirausaha adalah orang yang mengorganisir, mengelola, dan berani menanggung resiko untuk menciptakan usaha baru dan peluang berusaha. Secara sederhana Kasmir (2007) mengungkap wirausahawan adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan, dan Tarsis (2000) mengungkapkan wirausaha adalah seseorang yang berkemauan keras dalam bisnis yang patut menjadi teladan hidup.

Menurut Dusselman (1989) jiwa kewirausahaan ditandai pola tingkah laku sebagai berikut: inovasi, keberanian untuk menghadapi resiko, kemampuan manajerial, usaha perencanaan, usaha mengkoordinir, usaha menjaga kelancaran usaha, usaha mengawasi dan mengevaluasi usaha, kepemimpinan, yaitu usaha memotivasi melaksanakan dan mengarahkan tujuan usaha.

Dari waktu ke waktu banyak orang membuka usaha, beberapa diantara mereka mampu bertahan dan bahkan berkembang, tetapi sebagian besar mengalami kegagalan. Menurut sebuah studi di Amerika, tingkat keberhasilan seorang wirausaha adalah 3,8 yang artinya, seorang wirausaha mengalami rata-rata 3,8 kali kegagalan sebelum menjadi sukses, (Adhi & Bawono, 2009). Keberhasilan atau kegagalan wirausaha sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, kegagalan wirausaha menurut Zimmerer (1996) : 1). Tidak kompeten dalam manajerial 2). Kurang berpengalaman baik dalam kemampuan teknik, kemampuan memvisualisasikan usaha, kemampuan mengkoordinasikan, keterampilan mengelola SDM, kemampuan mengintegrasikan operasi perusahaan 3). Kurang dapat mengendalikan keuangan 4). Gagal dalam perencanaan 5). Lokasi yang kurang memadai 6). Kurangnya pengawasan peralatan, erat kaitannya dengan efisiensi dan efektivitas 7). Sikap yang kurang sungguh-sungguh dalam berusaha 8). Ketidakmampuan dalam melakukan peralihan/transisi kewirausahaan, kurang siap menghadapi dan melakukan perubahan. Zimmerer (1996) juga mengungkap potensi yang membuat seseorang mundur dari kewirausahaan: 1). Pendapatan yang tidak menentu 2). Kerugian akibat hilangnya modal investasi 3). Perlu kerja keras dan waktu yang lama 4). Kualitas kehidupan yang tetap rendah meskipun usahanya mantap.

Faktor-faktor penyebab kegagalan usaha lainnya menurut Kasmir (2007) antarlain, 1). Data dan informasi tidak lengkap 2). Salah perhitungan 3). Pelaksanaan pekerjaan salah, manajemen di lapangan sangat memegang

peranan penting dalam keberhasilan menjalankan usaha 4). Kondisi lingkungan, seperti : perubahan ekonomi, politik, hukum, sosial, dan perubahan perilaku masyarakat atau karena bencana alam 5). Unsur kesengajaan, sengaja berbuat kesalahan baik dari pemilik atau karyawan dengan berbagai sebab.

Berikut adalah kebiasaan atau hal-hal yang biasa dilakukan orang-orang gagal (<http://galeriukm.web.id>) : 1) Tidak tahu apa yang diinginkan atau tidak tahu tujuan yang tepat 2). Tidak mendokumentasikan tujuan 3). Selalu mencari alasan mengenai kegagalan 4). Tidak bertindak hanya bicara saja (*No action talk only*) 5). Membatasi diri 6). Selalu mencari jalan pintas dan malas 7). Berada pada lingkungan yang salah 8). Tidak bisa mengatur waktu dan prioritas 9). Salah strategi atau salah mengambil tindakan 10). Kurang mau mengembangkan diri 11). Mudah putus asa 12). Kurang menggunakan pikiran bawah sadar 13). Kurang membangun hubungan baik dengan orang lain 14). Sombong dan berhenti belajar.

Wirausahawan sukses pada umumnya ialah mereka yang memiliki kompetensi yaitu seseorang yang mempunyai ilmu pengetahuan, keterampilan, dan kualitas individu yang meliputi sikap, motivasi, nilai serta tingkah laku yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan. Keterampilan yang diperlukan dalam wirausaha antara lain: Kemampuan manajerial (*Managerial skill*), Kemampuan konseptual (*Conceptual skill*), Kemampuan Bersosialisasi meliputi mengerti, berkomunikasi, dan berelasi (*Human skill*), Kemampuan mengambil keputusan (*Decision making skill*), ketrampilan merumuskan

masalah dan mengambil keputusan, Kemampuan manajemen waktu (*Time management skill*) kemampuan mengelola waktu (Suryana, 2003).

Berdasarkan hasil wawancara awal pada informan yaitu seorang wirausaha asal kota Solo berinisial YU sebagai berikut

“Kalau saya dalam menjalankan usaha kuncinya cuma kemauan dan kemandirian, soalnya berwirausaha itu berarti harus memimpin jalannya usaha secara keseluruhan, engga ada orang lain yang mengarahkan harus ini harus itu, justru kita yang harus selalu kasih arahan ke anak buah”.

Menurut Covey (1997) manajemen diri mampu meningkatkan diri individu secara progresif pada kontinum kematangan, dari ketergantungan (*dependence*), menuju kemandirian (*independence*) hingga kesalingtergantungan (*interdependence*). Orang yang tergantung membutuhkan orang lain untuk mendapatkan apa yang mereka kehendaki. Orang yang mandiri dapat memperoleh apa yang mereka kehendaki melalui usaha mereka sendiri. Orang yang saling tergantung menggabungkan upaya mereka sendiri dengan upaya orang lain untuk mencapai keberhasilan terbesar bersama dan untuk menjadi saling tergantung tidak akan mungkin terjadi bila tidak didahului oleh kemandirian (www.scribd.com).

Fikriana (2007) berpendapat bahwa kesuksesan dapat dilihat dari kesuksesan seseorang dalam memmanage dirinya sendiri, karena setelah dapat memmanage dirinya sendiri pasti orang tersebut mampu memimpin (<http://fikriana.wordpress.com>). Prijosaksono (Megawati, 2009) berpendapat bahwa manajemen diri merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan

sepenuhnya keberadaan diri secara keseluruhan (fisik emosi mental ataupun pikiran jiwa maupun rohnya) dan realita kehidupannya dengan memanfaatkan kemampuan yang dimilikinya. Berkaitan dengan hal tersebut di atas, Neff & Citrin dalam bukunya *Lessons from the Top* mengemukakan ciri-ciri yang dimiliki para pemimpin bisnis terbaik di Amerika Serikat antara lain: 1). Kemampuan melihat visi masa depan 2). Kemampuan menghadapi tantangan 3). Kecintaan pada apa yang ditekuni dan kepedulian kepada orang lain 4). Kecerdasan dan kejernihan berpikir 5). Kemampuan berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain 6). Memiliki stamina dan kebugaran fisik 7). Memiliki karakter yang kokoh 8). Rendah hati 9). Tenang dan selalu dalam kedamaian 10). Sikap positif 11). Keseimbangan antara kemampuan manajerial dan kepemimpinan, ciri-ciri tersebut ternyata lebih banyak berbicara mengenai keterampilan manajemen diri dan kemampuan berhubungan dengan orang lain (komunikasi, relasi, dan kepemimpinan) dibanding keterampilan mengelola bisnis (Adhi & Bawono, 2009).

Berdasarkan uraian di atas diketahui adanya pendapat bahwa kemampuan manajemen diri merupakan ciri kesuksesan berwirausaha dibanding dengan keterampilan-keterampilan mengelola bisnis. Hal tersebut menimbulkan pertanyaan penelitian dari peneliti yaitu apakah wirausaha yang berhasil selalu memiliki kemampuan manajemen diri yang baik? Bagaimana penerapan manajemen diri dalam berwirausaha? Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi manajemen diri dalam berwirausaha? Hal ini yang mendorong peneliti untuk mengangkat judul tentang “Manajemen Diri Wirausahawan”

B. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, tujuan yang ingin dikaji peneliti adalah memahami manajemen diri pada wirausahawan yang berhasil dan yang tidak berhasil.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi generasi muda bangsa Indonesia terutama lulusan diploma dan sarjana yang berminat untuk menjadi wirausahawan, dapat memberikan masukan dan kiat sukses berwirausaha melalui manajemen diri.
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada khususnya psikologi industri, memberikan informasi tentang manajemen diri pada keberhasilan wirausahawan. Selain itu, dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi upaya-upaya studi lanjut dalam mengkaji permasalahan psikologi industri.
3. Bagi peneliti selanjutnya, dapat digunakan sebagai masukan dan acuan sehingga dapat menjadi rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya.